

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kecukupan gizi dan pangan merupakan salah satu faktor terpenting dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusia, sebagai indikator keberhasilan pembangunan suatu bangsa. Dalam hal ini gizi memiliki pengaruh terhadap kecerdasan dan produktivitas kerja sumber daya manusia (Almatsier, 2017). Saat ini Indonesia masih menghadapi permasalahan gizi yang berdampak serius terhadap kualitas sumber daya manusia. Salah satu masalah kekurangan gizi yang masih cukup tinggi di Indonesia adalah stunting (Rahayu dkk, 2018).

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi di bawah lima tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir akan tetapi, kondisi stunting baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun. Balita pendek (*stunted*) dan sangat pendek (*severely stunted*) adalah balita dengan panjang badan (PB/U) atau tinggi badan (TB/U) menurut umurnya dibandingkan dengan standar baku WHO-MGRS (TNP2K, 2017). Sedangkan definisi stunting menurut Permenkes RI (2020) adalah anak balita dengan nilai Z-scorenya kurang dari -2SD/standar deviasi (*stunted*) dan kurang dari -3SD.

*World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa kasus stunting pada anak balita di dunia pada tahun 2020 sebanyak 149,2 juta, 45,4 juta kurus,

dan 38,9 juta kelebihan berat badan. Jumlah anak dengan stunting menurun di semua wilayah kecuali Afrika (WHO, 2021). Menurut Khairani (2020), kasus stunting tertinggi di Asia tahun 2020 terdapat di Asia Selatan (49,7%) dan Asia Tenggara (38,5%). Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007 angka prevalensi stunting di Indonesia yaitu 36,8%, tahun 2010 turun menjadi yaitu 35,6%, dan pada tahun 2013 prevalensinya meningkat menjadi 37,2%, terdiri dari 18% sangat pendek dan 19,2% pendek. Data Riskesdas tahun 2018 menunjukkan prevalensi balita stunting di Indonesia sebesar 30,8% (Khairani, 2020). Berdasarkan data Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2021, prevalensi stunting kembali menurun yaitu menjadi 24,4% atau 5,33 juta balita (KEMENKO PMK, 2022). Angka *stunting* di Jawa Tengah tahun 2021 tercatat sebesar 20% dan jumlah ini turun dari tahun 2020 yang sebesar 27% (PPID Prov. Jateng, 2022).

Prevalensi stunting di Kabupaten Cilacap tahun 2021 menurut Bintoro (2021) sebesar 32,1% dan angka ini masih di atas angka nasional (24,4%) dan di atas batas WHO (20%), sehingga Kabupaten Cilacap masuk dalam salah satu prioritas penanganan stunting dari 100 Kabupaten tingkat nasional dan 12 Kabupaten prioritas penanganan stunting di tingkat Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Cilacap merupakan salah satu kabupaten dengan jumlah stunting dan desa dengan prevalensi tertinggi pada tahun 2021 yaitu desa Mandala Kecamatan Jeruklegi sebanyak 12 anak, desa Kutasari Kecamatan Cipari sebesar 132 anak, dan Desa Serang Kecamatan Cipari sebanyak 91 anak. Berdasarkan data yang didapat dari UPTD Puskesmas Adipala 1 pada bulan Februari tahun 2022 total anak yang mengalami stunting usia 0-5 tahun adalah

218 anak sedangkan yang berusia 2-5 tahun sebanyak 142 anak. Anak usia 2-5 tahun yang mengalami stunting terdapat paling banyak di Desa Penggalang 40 anak, Desa Karang Sari 25 anak, dan Desa Bunton 23 anak.

Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNPPK) tahun 2017 menjelaskan bahwa stunting disebabkan oleh faktor multi dimensi dan tidak hanya disebabkan oleh faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil maupun anak balita. Intervensi yang paling menentukan untuk dapat mengurangi prevalensi stunting perlu dilakukan pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dari anak balita. Beberapa faktor yang menjadi penyebab stunting meliputi: praktek pengasuhan yang kurang baik, terbatasnya layanan kesehatan termasuk layanan *Ante Natal Care* dan *Post Natal Care*, kurangnya akses keluarga ke makanan bergizi dan kurangnya akses air bersih dan sanitasi.

Makanan yang bergizi berguna bagi perkembangan anak dan pola makan pada balita berbeda-beda. Pola makan pada balita sangat berperan penting dalam proses pertumbuhan pada balita, karena dalam makanan banyak mengandung gizi. Gizi merupakan bagian yang sangat penting dalam pertumbuhan. Gizi sangat berkaitan dengan kesehatan dan kecerdasan. Apabila terkena defisiensi gizi maka anak akan mudah terkena infeksi. Jika pola makan pada balita tidak tercapai dengan baik, maka pertumbuhan balita juga akan terganggu, tubuh kurus, gizi buruk dan bahkan bisa terjadi balita pendek (stunting), sehingga pola makan yang baik juga perlu dikembangkan untuk menghindari zat gizi kurang (Prakhasita, 2018).

Faktor lain yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi kejadian stunting pada balita adalah tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan orang tua

akan berpengaruh terhadap pengetahuan orang tua terkait gizi dan pola pengasuh anak, dimana pola asuh yang tidak tepat akan meningkatkan risiko terjadinya stunting. Tingkat pendidikan memengaruhi seseorang dalam menerima informasi. Orang dengan tingkat pendidikan yang lebih baik akan lebih mudah dalam menerima informasi daripada orang dengan tingkat pendidikan yang kurang. Informasi tersebut dijadikan sebagai bekal ibu untuk mengasuh balitanya dalam kehidupan sehari-hari (Maywita & Putri, 2019).

Masalah kesehatan masyarakat dapat dianggap kronis bila prevalensi stunting lebih dari 20%, artinya secara nasional masalah stunting di Indonesia tergolong kronis. Anak yang mengalami stunting berdampak pada pertumbuhan yang terhambat dan bersifat irreversible. Dampak stunting dapat bertahan seumur hidup dan mempengaruhi generasi selanjutnya (WHO, 2018). Salah satu dampak stunting adalah tidak optimalnya kemampuan kognitif anak yang akan berpengaruh terhadap kehidupannya ke depan. Kemampuan kognitif adalah kemampuan anak untuk berfikir lebih kompleks serta melakukan penalaran dan pemecahan masalah, berkembangnya kemampuan kognitif akan mempermudah anak menguasai pengetahuan umum lebih luas (Daracantika dkk, 2021).

Balita dengan stunting di wilayah kerja UPTD Puskesmas Adipala 1 tahun 2022 sebanyak 142 balita. Berdasarkan hasil wawancara terhadap petugas gizi dari UPTD Puskesmas Adipala I, dijelaskan bahwa penyebab stunting di wilayah tersebut disebabkan oleh pemberian makan yang dilakukan ibu kurang tepat. Pola pemberian makan ini terkait dengan jenis makanan yang diberikan kepada balita, dan jumlah asupan makanan yang diberikan tidak

sesuai dengan kebutuhan balita, hal ini kemungkinan dapat disebabkan karena rendahnya tingkat pendidikan ibu yang secara tidak langsung akan mempengaruhi pemberian makan pada anaknya.

## **B. Rumusan Masalah**

Apakah ada hubungan antara tingkat pendidikan dan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Adipala 1 Kabupaten Cilacap?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan tingkat pendidikan ibu dari balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Adipala 1 Kabupaten Cilacap.
2. Mendeskripsikan pola pemberian makan pada balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Adipala 1 Kabupaten Cilacap.
3. Mendeskripsikan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Adipala 1 Kabupaten Cilacap.
4. Menganalisis hubungan tingkat pendidikan dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Adipala 1 Kabupaten Cilacap.
5. Menganalisis hubungan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Adipala 1 Kabupaten Cilacap.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah data pustaka mengenai teori tentang pengaruh tingkat pendidikan dan pola pemberian

makan dengan kejadian stunting pada balita.

## 2. Manfaat praktis

### a. Bagi institut pendidikan

Memberikan informasi kepada civitas akademik Universitas Al-Irsyad Cilacap tentang pengaruh tingkat pendidikan dan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita.

### b. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan pengetahuan penelitian tentang pengaruh tingkat pendidikan dan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita.

### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi peneliti yang ingin melanjutkan penelitian tentang pengaruh tingkat pendidikan dan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita.

## **E. Urgensi Penelitian**

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan dan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Adipala 1 Kabupaten Cilacap. Karena tingkat pendidikan ibu akan mempengaruhi pengetahuan ibu dalam menerima informasi, perubahan sikap dan juga perilaku hidup sehat ibu. Sedangkan pola pemberian makan ibu pada balita akan mempengaruhi kuantitas dan kualitas makanan dan minuman yang dikonsumsi.

## **F. Target Penelitian**

Ibu yang mempunyai balita yang mengalami stunting di wilayah kerja UPTD Puskesmas Adipala 1 Kabupaten Cilacap.

#### **G. Kontribusi Penelitian**

Tingkat pendidikan dan pola pemberian makan dapat mempengaruhi kebutuhan gizi balita dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Akibat dari kekurangan gizi kronis maka bisa menyebabkan berbagai masalah dalam pertumbuhan anak termasuk kejadian stunting. Dalam hal ini ibu memiliki peran penting dalam menentukan makanan pada saat hamil dan pemberian gizi serta pola asuh pada anak setelah lahir. Berat badan bayi minimal di atas 2,5 kg dengan panjang badan di atas 47 cm juga beresiko terjadinya stunting.

#### **H. Luaran Riset**

1. Artikel ilmiah, Jurnal Kesehatan Al-Irsyad
2. Hasil riset akan diterbitkan pada Jurnal Ilmiah Dikti: e-jurnal dikti
3. Dimuat dalam jurnal ilmiah nasional ber ISSN atau jurnal online dikti.